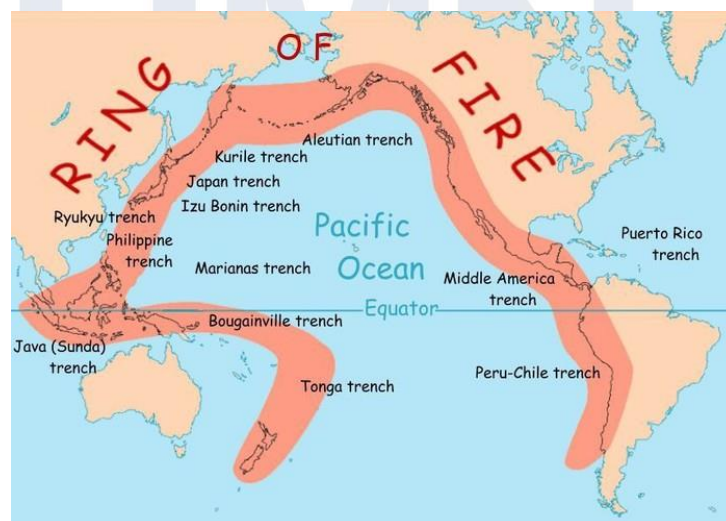


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepulauan Indonesia terbentuk akibat adanya pergerakan dari beberapa lempeng tektonik aktif yang berbeda-beda dan menyebabkan tumbukan antar lempeng. Beberapa lempeng tektonik aktif tersebut antara lain, Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Eurasia. Lempeng-lempeng tersebut berada pada busur Cincin Api Pasifik yang menimbulkan risiko bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, hingga tsunami di Indonesia (Rais, 2021, 5). Kawasan Cincin Api Pasifik Indonesia dimulai dari ujung Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, sampai Maluku dengan panjang lintasan sekitar 700 kilometer persegi (Annisha & Rachmayanti, 2017, 39). Hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-2 dalam kategori Negara Paling Rawan Bencana di Dunia berdasarkan laporan World Risk Report 2023 yang dirilis Bündnis Entwicklung Hilft dan IFHV of the Ruhr-University Bochum (Bündnis Entwicklung Hilft / IFHV, 2023).



Gambar 1. 1 Ilustrasi Cincin Api Pasifik
Sumber: Wibawana (2022)

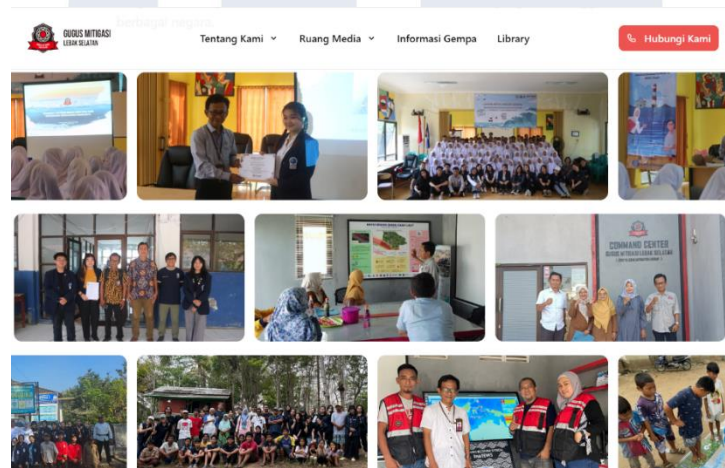
Wilayah Banten pun tidak lepas dari risiko bencana gempa bumi dan tsunami. Hal tersebut disebabkan adanya sumber potensi gempa di sekitar wilayah tersebut, seperti Zona Gempa Megathrust, Zona Sesar Mentawai, Sesar Semangko, dan Sesar Ujung Kulon, Zona Graben Selat Sunda, dan Gunung Anak Krakatau. Kepala Laboratorium Geodesi di Institut Teknologi Bandung, Heri Andreas menyatakan adanya akumulasi energi pada *megathrust* Selat Sunda yang berpotensi memicu tsunami hingga 20 meter dengan kekuatan gempa bumi mencapai 8,7 SR (Fakhrudin & Elmada, 2022). Pernyataan itu dipertegas kembali oleh BMKG karena baru saja terjadi gempa bumi akibat adanya aktivitas subduksi lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia di Pandeglang, Banten pada tanggal 14 Januari 2022. Gempa bumi tersebut mencapai kekuatan 6,6 SR dan menyebabkan kerusakan pada 2.531 rumah, 51 sekolah, 20 tempat beribadah, 16 puskesmas, hingga 4 kantor pemerintah (Patnistik & Mantalean, 2022).

Bencana alam yang terjadi dapat menimbulkan banyak kerugian bagi makhluk hidup, seperti merusak lingkungan, menimbulkan korban jiwa, dan mengganggu kesehatan fisik maupun psikologi manusia. Menurut pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2023 sudah terjadi 5.400 bencana alam yang menyebabkan kerusakan pada 47.214 rumah, 1.291 fasilitas umum, dan berdampak kepada lebih dari delapan juta orang (8.491.288 orang harus mengungsi, 5.795 orang mengalami luka-luka, 275 orang meninggal dunia, 33 orang dinyatakan hilang).



Gambar 1. 2 Infografis Bencana Indonesia Tahun 2023
Sumber: Admin BNPB (2024)

Untuk mengurangi risiko kematian dan kerusakan akibat bencana alam, diperlukan upaya mitigasi yang memadai. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi bencana alam merupakan upaya dalam mengurangi risiko bencana, baik dengan melakukan pembangunan fisik maupun meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana alam tersebut. Di Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Lebak Selatan terdapat sebuah komunitas berbasis masyarakat bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Komunitas ini didirikan oleh salah satu warga dari Desa Panggarangan bernama Anis Faisal Reza dengan tujuan untuk mempersiapkan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi berbagai bencana yang akan datang.



Gambar 1. 3 Program Kerja GMLS
Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan didirikan pada 13 Oktober 2020 dan bergerak pada bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pasca bencana. Komunitas ini memiliki anggota berjumlah delapan orang namun sudah berkolaborasi dengan 28 kolaborator, beberapa di antaranya yaitu, BMKG, Universitas Multimedia Nusantara, U-Inspire Indonesia, serta Badan Riset dan Inovasi Nasional (Torar, 2023). Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki dua program utama, yaitu program *Tsunami Ready* yang berfokus pada pembangunan masyarakat melalui strategi kesadaran dan kesiapsiagaan, serta program *Community Resilience* untuk mengurangi dampak bencana dan dapat melakukan pemulihan dengan cepat.

Program Tsunami Ready mulai berjalan sejak tahun 2021 dengan tujuan untuk memenuhi 12 indikator Tsunami Ready yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *assessment*, *preparedness*, dan *response*. Berbagai indikator tersebut dikembangkan oleh Intergovernmental Oceanographic Committee (IOC) UNESCO untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu upaya yang telah dilakukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah dengan melakukan sosialisasi mitigasi gempa bumi dan tsunami kepada Komunitas Pengojek Pangkalan Cimangpang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian pengemudi dalam menyebarkan informasi mengenai mitigasi bencana agar masyarakat lebih waspada terhadap bencana yang berpotensi melanda (Shannonly, 2023).



Gambar 1. 4 Sosialisasi Komunitas Ojek Pangkalan Cimangpang
Sumber: Palapa News, 2023

Komunitas ojek pangkalan dipilih karena daerah Panggarangan belum memiliki akses untuk ojek online, sehingga ojek pangkalan menjadi transportasi yang mudah diakses bagi banyak orang di daerah tersebut. Tidak hanya melakukan sosialisasi, tetapi program tersebut juga menggunakan berbagai atribut yang menjadi media komunikasi antara pengemudi dan penumpangnya. Program tersebut berjalan efektif karena mendapat dukungan dari komunitas ojek pangkalan dan masyarakat sekitar (Shannonly, 2023).

Salah satu komunitas lain yang dapat berkontribusi pada program *Tsunami Ready* yang sedang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah komunitas pedagang keliling. Pedagang keliling merupakan orang-orang yang menjual produk maupun jasanya secara berpindah-pindah sehingga memiliki mobilitas yang tinggi (Mahayati & Rahayu, 2022, 525). Pedagang keliling memberikan kemudahan bagi warga sekitar untuk mendapatkan barang maupun jasa yang dibutuhkan. Dengan mobilitas yang tinggi, para pedagang keliling berpotensi memiliki cakupan koneksi yang luas hingga ke daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh pihak Gugus Mitigasi Lebak Selatan.



Gambar 1. 5 Pedagang Sayur Keliling di Desa Panggarangan

Koneksi yang dimiliki para pedagang keliling dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi bencana, baik sebelum, saat, maupun setelah terjadi bencana. Komunikasi bencana menurut Purwo Nugroho dalam buku *Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Gempabumi dan Tsunami* adalah cara untuk memberikan informasi mengenai bencana melalui upaya berkoordinasi dengan suatu kelompok maupun lembaga penanggulangan bencana sehingga informasi dapat disampaikan secara optimal (Adi, 2023, 7). Pedagang keliling menjadi salah satu komunitas yang dapat menjadi rekan Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk menyampaikan informasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat, serta dapat membantu pihak berwenang dalam membangun kepercayaan masyarakat sehingga memungkinkan pembangunan kembali berjalan lebih kondusif dan lebih cepat pulih seandainya bencana telah terjadi.

Komunikasi bencana yang efektif sangat dibutuhkan sehingga harus dipastikan bahwa informasi disampaikan oleh orang yang kredibel dengan cepat dan akurat kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang memadai. Salah satu unsur yang mendukung keberhasilan komunikasi ketika berada dalam situasi bencana adalah rasa kepercayaan. Rasa percaya tersebut berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat antara komunikator dengan penerima informasi. Jika pedagang mampu membangun kepercayaan dari para pelanggannya, maka pelanggan cenderung akan lebih terbuka pada informasi yang disampaikan dan memungkinkan adanya interaksi yang efektif. Pelanggan akan lebih berkenan untuk mengikuti arahan dari orang yang dipercayai dalam upaya menyelamatkan diri mereka ketika terjadi bencana. Untuk membangun kepercayaan pelanggan, para pedagang perlu melakukan komunikasi secara interaktif sekaligus mengelola hubungan dengan pelanggan (Akbar, 2021, 39).

Untuk membantu sejumlah pedagang keliling di Desa Panggarangan dalam membangun kepercayaan dengan para pelanggannya, maka diputuskan untuk membuat sebuah acara seminar yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi para pedagang sekaligus memberikan ilmu mengenai bencana gempa bumi dan tsunami yang mungkin terjadi di Lebak Selatan. Acara seminar tersebut lebih berfokus pada pentingnya membangun komunikasi yang efektif dalam berjualan sehingga diharapkan para pedagang mendapatkan lebih banyak pelanggan yang setia. Selain itu, acara seminar ini juga memiliki sesi untuk meningkatkan pengetahuan para pedagang mengenai bencana gempa bumi dan tsunami sehingga para peserta bisa menjadi pedagang siaga, yang mengerti akan tindakan dalam mengurangi risiko bencana dengan menyebarkan berbagai informasi mengenai mitigasi bencana kepada para pelanggannya.

1.2 Tujuan Karya

1. Meningkatkan kesadaran Pedagang Keliling di Desa Panggarangan tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan pelanggannya dalam berdagang.
2. Meningkatkan pemahaman Pedagang Keliling di Desa Panggarangan terkait mitigasi bencana sehingga dapat menjadi agen komunikasi bencana gempa bumi dan tsunami bagi masyarakat sekitar.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun berikut ini merupakan kegunaan dari skripsi berbasis karya:

1.3.1 Kegunaan Akademis

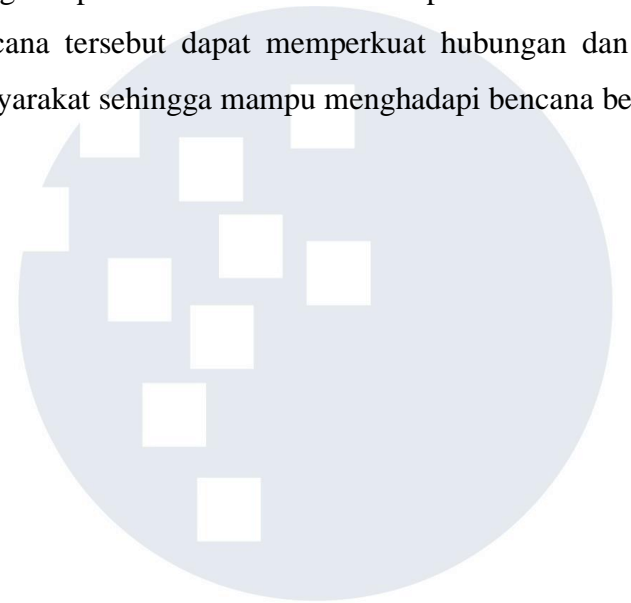
Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis dalam bidang komunikasi, terutama terkait pembuatan acara seminar. Diharapkan, karya ini dapat menjadi acuan bagi para penulis lainnya di masa depan yang memiliki tema serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Sebagai salah satu sarana bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam membangun komunitas untuk melakukan komunikasi bencana sebelum, saat, maupun setelah terjadi bencana di Lebak Selatan. Sekaligus menjadi sumber referensi bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk membuat program yang serupa pada komunitas lain yang dapat berperan dalam upaya mitigasi dan resiliensi bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat di Desa Panggarangan akan adanya potensi bencana pada wilayah Lebak Selatan sekaligus mengetahui cara yang tepat untuk menghadapi bencana tersebut. Diharapkan informasi mengenai potensi bencana tersebut dapat memperkuat hubungan dan solidaritas pada masyarakat sehingga mampu menghadapi bencana bersama-sama.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA